

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya seni yang indah, baik itu berupa tulisan maupun lisan dengan ciri khas yang terdapat pada suatu keindahan bahasanya.

Sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1993) adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Dalam pengertian ini, sastra semacam itu tentu saja memiliki kelemahan tersendiri sebab tidak sesuai dengan konteks dan zaman satu tradisi sastra di dalam masyarakat tertentu, seperti di Indonesia ataupun daerah-daerah tertentu. Pengertian ini hanya melihat sastra dari segi wujud formalnya, yakni sebagai satu tulisan yang dimanfaatkan ataupun difungsikan saja. Pengertian sastra sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan adalah sastra (Susanto, 2016:1-2).

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti di kemukakan di atas, juga berlaku untuk novel (Nurgiyantoro, 2013:11).

Oleh karena itu saya mengambil novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* (放課後に死者は戻る) sebagai bahan skripsi saya. Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* (放課後に死者は戻る) adalah novel kedua dari Akiyoshi Rikako setelah novel pertamanya yang cukup sukses berjudul *Ankoku Shoujo* (暗黒少女). Akiyoshi Rikako lulusan dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Pada tahun 2008, cerpennya yang berjudul *Yuki No Hana* (雪の花) mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 ia debut dengan kumpulan

cerpen berjudul *Yuki No Hana* (雪の花). Akiyoshi Rikako mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles.

Houkago ni Shisha wa Modoru menceritakan tentang Koyama Nobuo yang didorong ke tebing jurang pada tanggal 2 September malam setelah upacara pembukaan untuk semester baru. Saat itu seseorang mengirim pesan agar ia datang ke pinggir tebing secara rahasia. Ia kira itu adalah pesan dari temannya yaitu Yoshio sehingga Koyama Nobuo datang. Padahal pesan itu ditujukan bukan untuk Koyama Nobuo, tapi pesan itu baru saja dibuat dan akan diberikan kepada Takahashi Shinji yang rupanya penulis pesan tersebut adalah teman sekelas Koyama Nobuo yang bernama Maruyama Miho.

Tapi nasib berkata lain, setelah Koyama Nobuo dating ke pinggir tebing, ia didorong jatuh ke tebing. Di saat itu ada seseorang yang berusaha menolongnya, naas keduanya justru jatuh ke dalam jurang bersama. Saat itulah jiwa keduanya tertukar. Jiwa Koyama Nobuo masuk ke dalam raga seorang anak laki-laki seumurannya yang berpenampilan sangat berbeda darinya. Ia adalah Takahashi Shinji.

Raga Takahashi Shinji akhirnya tersadar dari komanya, tetapi hal mengejutkan itu terjadi. Ia terbangun dengan jiwa yang berbeda yaitu jiwa Koyama Nobuo. Jiwa Koyama Nobuo yang merasa terkejut berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Pada awalnya Koyama Nobuo merasa sangat kebingungan dengan yang terjadi pada dirinya. Ia tidak tahu mengapa jiwanya bisa masuk ke dalam raga Takahashi Shinji. Ia sangat terpukul dan sedih. Akhirnya jiwa Koyama Nobuo memutuskan untuk hidup di raga Takahashi Shinji dan mencari tahu pelaku yang mendorongnya ke jurang hingga semua hal aneh itu terjadi.

Jiwa Koyama Nobuo hidup sebagai Takahashi Shinji yang sangat berbeda dari latar belakang keluarga maupun cara hidupnya. Takahashi Shinji adalah anak tunggal dari pasangan beda negara. Pada awalnya ia kebingungan dengan semua yang terjadi. Orang tua Takahashi Shinji sangat sedih melihat putra mereka tidak bisa mengingat apapun, terutama ibunya yang sangat sedih dan terpukul karena

putranya berubah drastis. Akhirnya jiwa Koyama Nobuo hidup dalam raga Takahashi Shinji.

Untuk menyelidiki pelaku pembunuhan, jiwa Koyama Nobuo (dalam raga Takahashi Shinji) pindah ke sekolah Koyama Nobuo. Ia ingin untuk memulai semuanya dari awal. Di sekolah, Takahashi Shinji sangat populer, hal tersebut tidak terlepas karena Takahashi Shinji memiliki latar belakang keluarga yang kaya dan wajah yang rupawan. Berbeda dengan Koyama Nobuo yang dikenal tidak mudah bersosialisasi dan seperti tidak dianggap. Jiwa Koyama Nobuo sempat merasa sangat kecewa dan tidak adil dengan hidupnya. Dulu ia adalah orang yang seperti tidak berguna, tapi setelah ia hidup sebagai Takahashi Shinji ia mendapatkan perhatian dari semua teman-temannya. Hidup sebagai Takahashi Shinji dengan jiwa Koyama Nobuo membuat Koyama Nobuo memiliki banyak teman. Akhirnya Koyama Nobuo dapat merasakan bagaimana menjadi murid yang populer dan disukai banyak gadis.

Jiwa Koyama Nobuo (dalam raga Takahashi Shinji) mulai menyelidiki siapa pelaku pembunuhan malam itu di tebing jurang. Ia mencurigai semua teman sekelasnya. Satu persatu ia mulai merangkai segala kejadian dengan kematiannya. Tapi akhir cerita justru tidak disangkanya. Pelaku yang mendorongnya adalah orang yang selama ini dekat dengan Takahashi Shinji. Dan keajaiban lain terjadi. Raga Koyama Nobuo tidaklah mati, melainkan masih hidup dengan jiwa Shinji. Setelah itu mereka dapat bertukar jiwa lagi. Lalu Semuanya kembali seperti semula. Tapi banyak yang berubah, Nobuo yang selama ini hidup seperti tak dianggap akhirnya bisa menunjukkan siapa jati dirinya dan semakin menarik.

Penulis tertarik menganalisis novel ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi karena novel ini mengangkat kisah misteri dan adanya fenomena *Out of Body Experience (OBE)*. Selain mengangkat kisah misteri dan fenomena *Out of Body Experience (OBE)*, novel ini juga mengangkat kecemasan pada tokoh Koyama Nobuo setelah ia mengalami peristiwa *out of body experience*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul dalam novel ini, yaitu tokoh Koyama Nobuo ingin mencari seseorang yang telah membuat dirinya terjatuh dari tebing dengan memanfaatkan raga seseorang yang tadinya hendak menolongnya. Koyama Nobuo bertukar raga dengan Takahashi Shinji. Koyama Nobuo juga mengira bahwa dirinya telah meninggal dunia akibat terjatuh dari tebing.

Koyama Nobuo juga merasakan kecemasan pada dirinya yang berpikir bahwa ia tidak bisa kembali lagi ke tubuh aslinya. Ia takut jika ia tidak bisa bertemu dengan ibu kandungnya lagi sebagai Koyama Nobuo.

Penulis berasumsi tema dari novel ini adalah tentang pengalaman bertukar raga yang dialami oleh Koyama Nobuo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis konsep supranatural *out of body experience* dan kecemasan pada tokoh Koyama Nobuo dalam novel *Houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam novel *Houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako?
2. Bagaimanakah konsep supranatural *out of body experience (OBE)* pada tokoh Koyama Nobuo dalam novel *Houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako?
3. Bagaimanakah kecemasan yang dialami tokoh Koyama Nobuo dalam novel *Houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memahami unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru*.
2. Untuk memahami konsep supranatural *out of body experience* pada tokoh Koyama Nobuo dalam novel *Hokago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako.
3. Untuk memahami kecemasan yang dialami oleh tokoh Koyama Nobuo dalam novel *Hokago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan teori yang tercakup dalam pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Teori yang digunakan untuk membahas tokoh dan penokohan, latar, dan alur adalah pendekatan intrinsik, dan untuk membahas unsur ekstrinsik, yakni konsep supranatural *out of body experience* dan kecemasan pada tokoh Koyama Nobuo.

1.6.1 Unsur intrinsik:

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh atau character adalah orang-orang yang terdapat didalam suatu karya naratif atau pelaku cerita. Sementara penokohan mempunyai pengertian lebih luas karena mencakup masalah siapa tokohnya, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Tokoh menunjuk pada pelaku cerita, penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2013:247-248)

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh

utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013:247).

Tokoh menurut penulis juga dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang terdapat dalam suatu cerita, seperti jumlah orang yang ada dalam cerita ada berapa. Sedangkan penokohan sering diartikan sebagai watak-watak atau karakter yang terdapat dalam tokoh suatu cerita.

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:302). Unsur latar terdiri dari:

- 1) Latar tempat, yaitu mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2013:314).
- 2) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2013:318).
- 3) Latar sosial, yaitu mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah

dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:322).

Lalu latar dapat disimpulkan sebagai hubungan terjadinya peristiwa – peristiwa yang ada dalam suatu karya sastra dan terdiri dari ruang, waktu, dan suasana. Atau bisa juga diartikan peristiwa – peristiwa yang dialami tokoh – tokoh cerita.

c. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antar berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2013:164).

★ Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:167)★ mengemukakan bahwa plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:167) menyebutkan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Menurut penulis sendiri alur adalah sebuah jalur cerita dimana cerita itu tersusun berurutan. Peristiwa demi peristiwa dapat saling berhubungan.

1.6.2 Unsur ekstrinsik:

Dalam menganalisis unsur ekstrinsik, penulis menggunakan konsep supranatural *out of body experience* yang termasuk dalam parapsikologi dan kecemasan yang termasuk dalam psikologi kepribadian untuk menelaah tokoh Koyama Nobuo.

- *Out of body experience (OBE)* merupakan fenomena supranatural dimana jiwa/roh kita melakukan perjalanan sendiri ke tempat lain, yang terpisah dari tubuh kita. Biasanya terjadi karena kecelakaan, koma, atau *near death experience* atau yang biasa disebut mati suri. Tapi peristiwa ini bukanlah sebuah mimpi, karena jika diamati lebih jauh, jiwa kita memang benar-benar berada di tempat lain dan bisa melakukan suatu aktivitas di sana. *Out of Body Experience (OBE)* berbeda dengan *near death experience (NDE)*, karena pada *out of body experience (OBE)* seseorang hanya merasakan rohnya keluar dari jasad namun roh tersebut tidak sampai pada pintu atau gerbang kematian (Hidayat, 2011:148).
- Kecemasan ialah situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu kondisi. Biasanya reaksi dari kecemasan itu adalah rasa cemas dan takut.

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari ego dan superego. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Minderop, 2013:28).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memakai pendekatan kualitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra berupa novel *Houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako sebagai sumber primer, dan didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori yang sesuai sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari buku dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai novel Jepang, khususnya novel Jepang yang berjudul *Houkago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako ini. Penelitian ini dapat bermanfaat karena dilakukan dengan menerapkan konsep supranatural *out of body experience* dan kecemasan yang dialami Koyama Nobuo, sehingga menampilkan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

- Bab I Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.
- Bab II Pada bab ini, penulis akan menganalisis unsur intrinsik yang digunakan dalam menganalisis novel, yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako.
- Bab III Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai konsep supranatural *out of body experience* dan kecemasan yang

dialami tokoh Koyama Nobou dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako.

Bab IV Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas oleh penulis.

